



STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMILAHAN SAMPAH BERBASIS SUMBER DI KECAMATAN KLUNGKUNG KABUPATEN KLUNGKUNG

Ida Bagus Putra Adnyana^{a,1}

I Nengah Lestawi^a

I Wayan Wastawa^a

^aUniversitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹Corresponding Author, email: ibp.adnyana72@gmail.com (Adnyana)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 20-07-2023

Revised: 20-08-2023

Accepted: 30-08-2023

Published: 01-09-2023

Keywords:

communication strategy, communication pattern, persuasive, waste, Resourced-based waste management

ABSTRACT

Increasing the number of human population, consumerism, and changes in modern activities directly proportional with the number amount of waste. As a tourist destination, Klungkung Regency occupies the second position as the largest waste producer in the Province of Bali and there are still 3,795.83 tons or 11.09% of unmanaged waste to total waste production in Klungkung Regency. Resourced-based waste management is the earliest or upstream handling of household waste which is the key to the success of the next steps. This study aims to analyze: (1) Communication pattern are implemented to change people's behavior; (2) Inhibiting factors of communication strategy; (3) Implications of communication strategy that applicated by local goverment.. This study uses a descriptive research method with a qualitative approach. The research location is in Klungkung District, Klungkung Regency with a focus on Semarapura Kangin Village. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation studies. The theory used as the basis for the analysis is: (1) Persuasive Communication Theory; (2) Attitude Change Theory, (3) Social Judgement Theory; and (4) Diffusion of Innovations Theory.

The findings in this study are: (1) The pattern of communication in the implementation of Tri Hita Karana uses group communication, while in the implementation of laws and regulations it uses patterns of interpersonal communication, group communication, and mass communication; (2) There are 3 (three) factors inhibiting communication, namely technical barriers (limited communication media used), semantic barriers (regional language) and human barriers (perception and time of visit); (3) The implications of a persuasive communication strategy consist of 3 (three) dimensions, namely cognitive, affective, and conative in the form of: increasing public awareness about the negative impacts of waste and the importance of waste segregation, changing attitudes, and changing behavior in sorting waste and becoming a customer of a waste bank. Strict application of real sanctions is needed for people who violate laws and regulations related to waste management and

waste segregation according to the types listed in laws and regulations. The local government of Semarapura Kanging is expected to innovate more in reusing waste that is still economically valuable, reuse and recycle organic and inorganic waste through various methods involving the active role of the community, such as: optimizing the use of Waste Recycling Holes (Bang Daus), ecoenzymes, making and the use of organic fertilizers, as well as the development of a waste bank.

PENDAHULUAN

Peningkatan populasi manusia dan diiringi oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih berdampak pada kemampuan manusia untuk merubah lingkungannya. Kemajuan perkembangan zaman menumbuhkan sifat konsumtif manusia serta perubahan aktifitas rumah tangga yang berujung pada peningkatan angka timbulan sampah baik organik maupun anorganik. Sampah merupakan fenomena sosial yang perlu mendapat perhatian khusus karena jika tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan berbagai permasalahan.

Guna mendukung *ecotourism*, kepariwisataan Bali memiliki tantangan terberat dalam mengurangi jumlah sampah dan emisi karbon. Provinsi Bali sebagai daerah tujuan wisata utama senantiasa berusaha meningkatkan kualitas alam dan lingkungan, salah satunya melalui pengelolaan sampah yang bertujuan agar kualitas alam dan lingkungan dapat terjaga, dengan menerbitkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Sampah dan dijabarkan dalam Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber. Pemerintah Kabupaten Klungkung menindaklanjuti melalui Peraturan Daerah Kabupaten Klungkung Nomor 7 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah serta Peraturan Bupati Klungkung Nomor 26 Tahun 2016 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Klungkung Nomor 7 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah.

Menurut Badan Riset dan Inovasi Nasional yang dikutip *antaranews.com*, pemilahan sampah merupakan penanganan sampah rumah tangga paling awal atau hulu yang menjadi kunci pengelolaan sampah yang baik (Simanjuntak, 2022). Pemilahan sampah bermanfaat agar sampah organik dan anorganik tidak tercampur, memudahkan pembuangan, pengolahan kembali, menghindari penumpukan sampah serta menjaga kualitas lingkungan.

Pemilahan sampah rumah tangga di Kelurahan Semarapura Kanging, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung belum maksimal, terlihat dari masih tercampurnya sampah yang dibuang serta kurang optimalnya inovasi dalam menggunakan dan mendaur ulang sampah. Berdasarkan data pengolahan sampah per Kabupaten/Kota di Provinsi Bali pada tahun 2021, masih terdapat 3.795,83 ton atau 11,09% sampah yang tidak dikelola terhadap timbulan sampah di Kabupaten Klungkung (Satu Data Indonesia, Provinsi Bali).

Konsep *Tri Hita Karana* (hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, hubungan harmonis antar sesama manusia, hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan) merupakan dasar filsafat hidup masyarakat Hindu Bali dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dan bahagia. Sebagai bentuk penerapan nyata konsep *Tri Hita Karana* dan kepatuhan terhadap peraturan perundangan terkait pengelolaan sampah yang berawal dari sumber timbulannya, diperlukan perubahan

paradigma, pengetahuan, sikap, dan perilaku *krama* terhadap pemilahan sampah berbasis sumber. Perubahan ini memerlukan edukasi tentang dampak dan manfaat yang dihasilkan dari pengelolaan dan penanganan sampah yang baik, sehingga dapat tercipta kesadaran kritis serta partisipasi aktif *krama* dalam penanganan dan pengelolaan sampah sejak hulu.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung dengan fokus area di Kelurahan Semarapura Kangin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berasal dari data primer (hasil wawancara mendalam terhadap informan) dan data sekunder (data kelurahan, buku penunjang, dan literatur *online*). Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara yang dilengkapi dengan *tape recorder*, *camera* digital, *handphone* dan alat tulis guna mendukung proses catatan lapangan. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, terdiri dari Camat, Staf Kecamatan, Lurah, Staf Kelurahan, Klian Banjar, Ketua Lingkungan, tokoh masyarakat, dan *krama*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan pembuktian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi dalam Pemilahan Sampah Berbasis Sumber

1) Pola Komunikasi Terkait Implementasi Falsafah Tri Hita Karana dalam Pemilahan Sampah Berbasis Sumber Parhyangan

Parhyangan, merupakan harmoni keseimbangan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Dewa Yadnya*), mencakup seluruh kegiatan manusia

dengan penciptanya melalui upacara keagamaan. Kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dapat diketahui terdapat 3 (tiga) hal yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Semarapura Kangin dalam mengimplementasikan pemilahan sampah berbasis sumber dalam aspek *Parhyangan*, yaitu:

- (1) Adanya himbauan oleh *pengampon* pura atau pemuka masyarakat, bahwa dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, umat (*pemedek*) tidak diizinkan membawa plastik untuk membungkus sarana ibadah ke area pura;
- (2) Himbauan atau perintah kepada umat (*pemedek*), bahwa setelah upacara selesai wajib mengumpulkan sampah alat persembahyangan ke tempat sampah terpilah yang telah disediakan;
- (3) Warga masyarakat selalu menjaga kebersihan pura dengan membuang sampah yang baik dan melaksanakan gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan area pura.

Palemahan

Palemahan merupakan harmoni keseimbangan antara manusia dengan alam atau lingkungan (*Bhuta Yadnya*). Salah satu prinsip yang terkait dengan pemilahan sampah berbasis sumber adalah keseimbangan hubungan dan tanggung jawab antara manusia dan alam sekitarnya. Implementasi aspek *palemahan* terkait pemilahan sampah berbasis sumber:

- (1) Pemilahan sampah organik dan anorganik

Krama telah menyiapkan 2 (dua) tempat sampah terpisah sesuai jenis sampah yang dihasilkan yaitu organik dan anorganik. Keseimbangan manusia

dengan alam semesta perlu dijaga demi kelestarian sumber daya alam dan ekosistem sekitar. Manusia mempunyai tanggung jawab baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya, maupun terhadap keberadaan dan kelestariannya yang juga sebagai bentuk manifestasi rasa kasih dan hormat bagi alam semesta.

(2) Bank Sampah Sadar Lingkungan

Bank sampah merupakan suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan serta aktif di dalamnya. Sistem ini menampung, memilah dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar sehingga masyarakat mendapat keuntungan ekonomi dari menabung sampah. Kelurahan Semarapura Kangin telah memiliki Bank Sampah Darling (Sadar Lingkungan) yang mengelola sampah rumah tangga menjadi lebih bernilai manfaat melalui daur ulang sampah. Bank Sampah Sadar Lingkungan perlu dikembangkan agar semakin banyak nasabah yang terlibat dan bertanggung jawab dalam pemilahan sampah serta menerima manfaat secara ekonomi.

(3) Lubang Daur Ulang Sampah (Bang Daus)

Salah satu inovasi pengolahan sampah organik secara sehat dan ekonomis yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Klungkung adalah Lubang Daur Ulang Sampah atau Bang Daus. Bang Daus berfungsi untuk mengolah sampah organik seperti daun dan sisa makanan menjadi kompos. Kelurahan Semarapura Kangin telah memiliki Bang Daus, tetapi tidak dikelola secara optimal, sehingga sampai saat ini belum dapat dipanen dan dimanfaatkan.

Pawongan

Pawongan, yang bertujuan mewujudkan harmoni keseimbangan antara manusia dengan manusia (*Rsi, Pitra, Manusa Yadnya*). Interaksi merupakan cara berkomunikasi dengan manusia lain, hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yang mengingat individu dengan sesama, perasaan hidup bermasyarakat seperti tolong-menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan empati, rasa setia kawan dan sebagainya. Penerapan aspek *pawongan* ini dalam pemilahan sampah terdiri dari:

(1) Hubungan dalam keluarga

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, saling menghargai, saling membimbing, serta saling membantu dan bekerja sama. Sedari anak-anak, orang tua sudah mengajarkan pemilahan sampah di rumah masing-masing, terpisah antara sampah organik serta sampah non organik.

(2) Hubungan dengan Sesama di Luar Keluarga

Penerapan aspek *pawongan* dalam pemilahan sampah berbasis sumber di luar keluarga/rumah dilakukan melalui gotong royong atau kerja bakti membersihkan lingkungan yang dilakukan secara rutin setiap bulan. Gotong royong juga membangun jalinan solidaritas, menciptakan rasa kedamaian dan hidup tenteram, serta tidak mengenal perbedaan.

Pola komunikasi yang terjadi antara komunikator (Camat, Staf Kecamatan, Lurah,

Staf Kelurahan, Klian Banjar, Ketua Lingkungan, tokoh masyarakat, pengelola pura, kader lingkungan, kader bank sampah) dengan komunikasi (*krama*, *pemedek*) merujuk pada komunikasi kelompok sebagai berikut:

1. Sosialisasi pemilahan sampah dan kebersihan lingkungan melalui *sangkep* atau *paruman* yang rutin diadakan oleh setiap banjar;
2. Gotong royong dalam membersihkan lingkungan rumah maupun pura yang menunjukkan kemampuan komunikasi efektif *prajuru* adat dalam mengkoordinasikan *krama* untuk menjaga ketenteraman dan kebersamaan dengan *krama* lainnya;
3. Pengaturan dan pengkoordinasian dalam *ngaturang ayah* di pura sehingga upacara *pidalan* dapat berjalan dengan baik;
4. Himbauan *prajuru* atau pengelola pura kepada seluruh *pemedek* untuk tidak membawa kemasan plastik pembungkus piranti upacara serta membuang sampah sesuai jenisnya setelah persembahyangan selesai.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggawiguna dan Destiwati (2019) yang menyatakan bahwa konsep *Tri Hita Karana* tergambar dalam seluruh elemen komunikasi kelompok serta seluruh fungsi komunikasi dalam kelompok.

2) Pola Komunikasi Terkait Implementasi Peraturan Perundangan dalam Pemilahan Sampah Berbasis Sumber

Beberapa peraturan perundangan yang mengatur pemilahan sampah berbasis sumber di Kabupaten Klungkung yaitu: 1) Undang Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah; 2) Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Sampah; 3) Peraturan Gubernur Bali Nomor 47

Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber; 4) Peraturan Daerah Kabupaten Klungkung Nomor 7 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah; 5) Peraturan Bupati Klungkung Nomor 26 Tahun 2016 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Klungkung Nomor 7 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah.

Khusus bagi masyarakat Kota Semarapura, Bupati Klungkung, I Wayan Suwirta selalu menggaungkan semangat menjaga lingkungan dari pencemaran melalui pengelolaan sampah merupakan kewajiban bersama antara pemerintah dan masyarakat. Kewajiban masyarakat yaitu: 1) Memilah sampah mulai dari rumah tangga; 2) Waktu pembuangan sampah pada pukul 06.00 - 07.00 WITA. Khusus yang dilewati jalur pengangkutan sampah dengan truk, juga pada pukul 15.00 -16.00 WITA. Sampah harus dibungkus atau ditempatkan pada keranjang. Sampah ditempatkan di depan rumah atau di ujung gang, agar mudah untuk diambil oleh petugas; 3) Mengurangi jumlah sampah yang akan dibuang, masyarakat penghasil sampah wajib mengolah sendiri untuk dijadikan pupuk, serta dapat diolah dengan metode komposting dengan Lubang Daur Ulang Sampah (Bang Daus). Sampah non organik dapat didaur ulang, melalui pengempul atau bank sampah; 4) Sisa tebangan pohon dan bongkaran bangunan tidak tergolong sampah rumah tangga.

Implementasi peraturan perundangan dalam pemilahan sampah berbasis sumber terdeskripsi sebagai berikut:

1. Sebagian besar *krama* telah melakukan pemilahan sampah dalam 2 (dua) jenis, sampah organik dan non organik; Menurut Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber

pada Pasal 6, pemilahan sampah merupakan kegiatan pengelompokan sampah menjadi paling sedikit 5 (lima) jenis yaitu sampah mudah terurai oleh alam, sampah yang dapat digunakan kembali, sampah yang dapat didaur ulang, sampah yang mengandung B3 dan limbah B3, serta sampah residu.

2. Tanggung jawab *krama* bukan hanya sebatas memilah sampah rumah tangga tetapi juga memanfaatkan kembali, menggunakan ulang, dan mendaur ulang. Hal ini yang masih belum dilakukan secara optimal oleh *krama*.

Berdasarkan pengamatan dan kesimpulan wawancara didapatkan bahwa pola komunikasi yang digunakan yaitu:

1. Komunikasi interpersonal, berupa komunikasi dalam keluarga terkait edukasi pemilahan sampah serta komunikasi persuasif tatap muka berupa kunjungan langsung ke rumah warga;
2. Komunikasi kelompok, sosialisasi pemilahan sampah sesuai peraturan perundangan dilakukan melalui *sangkepan banjar* atau *paruman* yang dilaksanakan secara rutin;
3. Komunikasi massa, salah satunya melalui media sosial (*facebook* dan *group whatsapp*) untuk membagikan informasi terkait pengelolaan sampah, Media cetak berupa spanduk juga dimanfaatkan yang berisi ketentuan pembuangan sampah dan penunjuk lokasi tempat pembuangan atau larangan pembuangan sampah

Pemilihan pola komunikasi tergantung pada tujuan dan besar kecilnya jumlah sasaran. Komunikasi tatap muka tertap diandalkan ketika berkomunikasi pada lingkungan sosial yang kecil (keluarga atau kelompok kecil). Jika arus pesan mengharuskan 2 arah diperlukan

komunikasi antar pribadi, sebaliknya jika hanya 1 arah menggunakan media massa. Hal ini sejalan dengan penelitian berjudul Difusi Inovasi dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat akan Kelestarian Lingkungan yang dilakukan oleh Ahmad (2016). Ahmad menyatakan bahwa lkan pesan baru atau inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat, dan efisien digunakan adalah media massa. Jika komunikasi ditujukan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima (komunikan) secara personal, maka pola komunikasi interpersonal merupakan pilihan tepat. Peneliti lainnya yakni Wijayanti (2015) menyatakan bahwa saluran komunikasi interpersonal dan saluran komunikasi kelompok menjadi faktor pendorong yang kuat karena bentuk-bentuk komunikasi ini paling sering dilakukan oleh warga dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh para komunikator menggunakan metode *redundancy* atau *repetition*, yaitu cara mempengaruhi komunikan dengan jalan mengulang-ulang pesan kepada komunikan yang bertujuan agar komunikan dapat lebih memperhatikan pesan yang disampaikan, sehingga akan lebih banyak mengikat perhatian dan juga komunikan tidak akan mudah melupakan hal yang penting yang disampaikan berulang-ulang tersebut. Metode ini khususnya ditujukan pada warga yang masih belum dapat menerima pesan perubahan

Faktor Penghambat Komunikasi yang Timbul dalam Pemilahan Sampah Berbasis Sumber

Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai

gangguan (*noise*). Hambatan komunikasi adalah segala bentuk gangguan yang terjadi di dalam proses penyampaian serta penerimaan pesan antar individu, yang umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan, fisik, maupun psikis dari individu yang terlibat.

1) Hambatan Teknis

Cangara (2015) menyatakan bahwa hambatan teknis terjadi jika salah satu yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan. Hambatan teknis terjadi akibat adanya pengaruh kondisi lingkungan teknis yang berdampak pada ketidak lancarannya pengiriman dan penerimaan pesan. Hambatan teknis, yaitu hambatan berupa keterbatasan fasilitas serta peralatan komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dan pengamatan langsung di lapangan, media informasi yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan terbatas pada media sosial (*facebook* Kelurahan Semarapura Kangin dan group *Whatsapp*). Keefektifan pemanfaatan media sosial ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irwanti dan Prasetyo (2020) menyatakan bahwa strategi media mendapatkan tingkat keberhasilan paling tinggi di era digitalisasi karena lebih mudah diterima masyarakat secara cepat. Pernyataan ini didukung pula oleh Mifta dan Rivaldo (2021) dalam penelitiannya bahwa efek yang didapat dalam penyebaran dan penerimaan informasi dari pemerintah kepada masyarakat melalui media sosial terjadi secara efektif dan efisien.

2) Hambatan Semantik

Menurut Fajar (2009), kata-kata yang dipergunakan dalam komunikasi terkadang mempunyai arti mendua dan

berbeda, tidak jelas atau berbelit-belit antara pemberi pesan dan penerima, dengan kata lain bahasa yang dipergunakan berbeda. Hampir seluruh informan yang juga berperan sebagai komunikator menyampaikan bahwa bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesan adalah bahasa daerah (Bali) sebagai bahasa utama, di samping Bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa daerah justru dirasa lebih mudah diterima masyarakat, mengingat bahasa daerah adalah bahasa ibu, tentunya lebih dapat menjadi sarana perpesanan yang mengikat emosional bagi para penuturnya. Penggunaan bahasa daerah (Bali) juga dinilai lebih halus, lebih sopan, lebih hormat, lebih mendapatkan perhatian, apalagi jika menghadapi komunikan dengan usia lanjut, tetapi hal ini juga dapat menjadi hambatan bagi warga yang bukan asli Bali atau pendatang serta tamu maupun wisatawan yang berkunjung. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siringo Ringo, Wastawa, dan Segara (2021) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu faktor penghambat dalam perilaku komunikasi. Masyarakat pendatang mungkin dapat berbahasa Bali tetapi bukan Bahasa Bali halus. Penggunaan bahasa yang tepat sesuai karakteristik sasaran sangat diperlukan agar keseluruhan pesan dapat tersampaikan secara tepat. Penggunaan Bahasa Indonesia perlu dipertimbangkan bagi kelompok khusus yang tidak memahami Bahasa Bali.

3) Hambatan Sumber Daya Manusia

Hambatan manusiawi merupakan hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor manusia, seperti emosi, prangsangka pribadi, persepsi, ketidakcakapan, kemampuan atau ketidakmampuan, dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa warga yang masih belum mau memilah sampahnya sesuai arahan yang diberikan, hal ini dimungkinkan terkait dengan tingkat pengetahuan, tingkat pemahaman, tingkat kesadaran, dan persepsi yang berbeda dalam masyarakat. Pemahaman sebagian kecil warga tentang fungsi dan manfaat pemilahan sampah masih belum baik meskipun sudah sering diberikan edukasi terkait pemilahan sampah dan jadwal pengangkutan sampah.

Mengacu pada Teori Perubahan Sikap (*Attitude Change Theory*) dari Carl Hovland, terdapat 3 (tiga) cara pembentukan perilaku atau sikap yaitu: 1) *Conditioning* (pengkondisian), masyarakat dibiasakan untuk belajar memilah sampah, yang akhirnya menjadi kebiasaan atau budaya. 2) Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*), pemberian sosialisasi dan edukasi yang terus-menerus, diharapkan masyarakat dapat segera mengubah perilaku dalam memilah sampah secara baik dan benar; 3) Pembentukan perilaku menggunakan model, para komunikator harus bisa berperan sebagai model atau contoh dalam berperilaku mengelola dan memilah sampah.

Implikasi Strategi Komunikasi dalam Pemilahan Sampah Berbasis Sumber

1) Implikasi Kognitif

Efek kognitif, yaitu akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat membangkitkan kesadaran dalam memilah sampah rumah tangga sejak sampah tersebut diproduksi oleh *krama*.

Guna mengoptimalkan fungsi komunikasi persuasif serta implementasi tujuan pengelolaan sampah sesuai peraturan perundangan, *krama* juga perlu

diedukasi terkait cara mengurangi volume sampah, jenis sampah yang dapat di-*reduce*, cara efektif untuk mengurangi volume sampah dan memanfaatkan sampah kembali, mendaur ulang sampah, jenis sampah yang dapat didaur ulang, serta manfaat mendaur ulang sampah.

2) Implikasi Afektif

Efek afektif, yang memiliki kadar lebih tinggi dari efek kognitif. Menurut Mulyati (dalam Sugandi, 2023), dampak yang dilihat dari aspek afektif yaitu mendukung terciptanya lingkungan yang sehat dan bersih dengan membuang sampah pada tempatnya dan melakukan pengelolaan sampah. Implikasi afektif strategi komunikasi persuasif yang diterapkan di Kelurahan Semarapura Kangin dapat terlihat dari persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah berupa sikap mendukung terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat, dengan membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan anorganik berbasis sumber, serta memanfaatkan peran bank sampah.

3) Implikasi Psikomotor

Efek psikomotor/behavioral berkaitan dengan perilaku komunikan setelah proses komunikasi berlangsung. Efek behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan.

Penerapan strategi komunikasi secara persuasif telah berjalan dengan baik. Masyarakat di Kelurahan Semarapura Kangin telah melaksanakan pemilahan sampah berbasis sumber yang terbagi atas sampah organik dan anorganik. Perilaku ini terbentuk karena secara sadar dan menjadi kebiasaan/budaya baru. Para komunikator yang juga berperan sebagai edukator dan motivator merupakan ujung tombak sekaligus penggerak dalam mewujudkan kondisi saat ini.

Pemilahan sampah berbasis sumber membantu mengklasifikasikan sampah yang dapat dimanfaatkan, diolah lagi, dan yang tidak bisa dimanfaatkan. Keberadaan bank sampah Sadar Lingkungan merupakan terobosan baru dalam menggunakan kembali sampah yang masih memiliki nilai manfaat. Kelurahan Semarapura Kangin menyediakan peralatan, akses dalam pemasaran sampah, sarana pemilahan dan penimbangan sampah anorganik, serta pembuatan buku tabungan bagi anggota bank sampah. Hasil tabungan dibagikan kepada nasabah sesuai kesepakatan, biasanya saat hari raya.

Merujuk pada Teori Penilaian Sosial yang dikenalkan oleh Sherif dan Hovland, yang mempelajari proses psikologis sebagai dasar pernyataan sikap dan perubahan sikap melalui komunikasi, manusia telah melakukan berbagai perbandingan di antara berbagai alternatif yang disusun untuk menilai stimulus dari luar. Sikap seseorang untuk mengambil atau menerima pesan tergantung dari kedekatan seseorang terhadap penyampai pesan tersebut. Warga Kelurahan Semarapura Kangin telah menerima informasi terkait pemilahan sampah berbasis sumber melalui berbagai sumber, mulai komunikasi tatap muka dalam sangkepan banjar/parung, kunjungan rumah, maupun media sosial kelurahan.

Jika mengacu pada Teori Difusi Inovasi yang diperkenalkan oleh Rogers, sebuah pesan dapat disebut sebagai inovasi bagi komunikan yang menganggap bahwa sebagai sesuatu yang baru meskipun sudah lama. Terdapat 5 (lima) tahapan bagi seorang individu mulai dari menerima inovasi sampai dengan mengadopsi atau menolaknya. Dalam penelitian ini, inovasi yang dikemukakan adalah hadirnya bank

sampah Sadar Lingkungan yang peminatnya masih terbatas. Tujuan implementasi Teori Difusi Inovasi ini yaitu diadopsinya suatu inovasi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah, pembuatan dan pemanfaatan pupuk kompos, pembuatan Bang Daus, sistem *composting* Takakura, dan lain sebagainya oleh anggota-anggota sistem sosial (*krama*) di Kelurahan Semarapura Kangin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi yang diterapkan untuk membentuk perilaku masyarakat dalam memilah sampah berbasis terkait implementasi falsafah *Tri Hita Karana* menggunakan komunikasi kelompok, sedangkan implementasi peraturan perundangan menggunakan komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa;
2. Terdapat 3 (tiga) faktor yang berperan sebagai penghambat komunikasi yaitu hambatan teknis (keterbatasan media komunikasi yang digunakan), hambatan semantik (penggunaan Bahasa daerah), dan hambatan Sumber Daya Manusia (persepsi dan waktu kunjungan). Solusi diperoleh melalui pendekatan Teori Perubahan Sikap terkait: (1) Penerimaan informasi selektif (memperluas penggunaan media cetak selain media sosial); (2) Ingatan selektif (komunikator melakukan kunjungan rumah di luar jam dinas; dan (3) Persepsi selektif (penguatan pemahaman falsafah *Tri Hita Karana* menjadi semangat perubahan paradigma masyarakat);
3. Implikasi atau efek strategi komunikasi persuasif dalam pemilahan sampah

berbasis sumber terdiri dari 3 dimensi, yaitu: (1) Implikasi kognitif, peningkatan kesadaran yang membentuk pengetahuan masyarakat tentang dampak negatif sampah dan pentingnya pemilahan sampah; (2) Implikasi afektif, perubahan sikap yang terjadi melalui emosi dan perasaan masyarakat; dan (3) Implikasi psikomotor/behaviour berhubungan dengan perubahan perilaku pemilahan sampah berbasis sumber sesuai peraturan perundangan yang berlaku serta pemanfaatan bank sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, & Poerwadarminta, W. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ahmad, Rizal. (2016). *Difusi Inovasi dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat akan Kelestarian Lingkungan*. Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi Vol 6 No 2.
- Anggawiguna, I Putu Gede Vani, dan Rita Destiwati, (2019). *Komunikasi Kelompok dalam Konsep Tri Hita Karana pada Perkumpulan Sekaa Gong Desa Wisata Panglipuran, Bangli, Bali*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol 8 No 2.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fajar, Marhaeni. (2009). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Farid, Muhammad Mifta, Ari Revaldo. (2021). *Efektivitas Media Sosial dalam Penyebarluasan Informasi Pembangunan Pemerintah Kabupaten Banyuasin*. FIRM, Journal of Management Studies Vol 6 No 1.
- Irwanti, Marlinda. dan Prasetyo, Totok. (2020). *Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Mengolah Sampah Rumah Tangga*. Prosiding Seminar Nasional: Pembangunan Hijau dan Perizinan, Diplomasi, Kesiapan Perangkat, dan Pola Standarisasi. Semarang: Sekolah Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- News, B. I (24 November 2018). *Idn Times Bali*. Retrieved from bali.idntimes: <https://bali.idntimes.com/news/bali/imamrosidin/data-sampah-tertinggi-di-provinsi-bali/5>. Diakses 7 Juni 2022
- Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Peraturan Daerah Kabupaten Klungkung Nomor 7 Tahun 2014. *Tentang Pengelolaan Sampah*
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019. *Tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber*
- Siringo Ringo, Renata Lusilaora, I Wayan Wastawa, I Nyoman Yoga Segara. (2021) *Perilaku Komunikasi Masyarakat Hindu dan Islam dalam Menjaga Toleransi Umat Beragama di Desa Candikuning (Study Pasca Nyepi Tahun Baru Saka 1938/2016)*. Anubhaya: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu Vol 01 No 01.
- Sugandi, Bimantara Adi. (2023). *Strategi Komunikasi Tim Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber di Desa Ubung Kaja*. Denpasar: UHN I Gusti Bagus Sugriwa.
- Sukerti, Ni Luh Gede, I Made Sudarma, dan IBG Pujasatawa. (2017). *Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar*. Ecotrophic: Jurnal Ilmu Lingkungan Vol 2 No 11.
- Wijayanti, Christina Nur. (2015). *Pola Komunikasi RW 19 Dukuh Sukunan Dalam Tahapan Proses Pengambilan Keputusan dalam Mengadopsi Inovasi Pengelolaan Sampah Mandiri Rumah Tangga, UNS*.
- . (2013). *Sistem Bank Sampah*. Yayasan Unilever Indonesia.